

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit sebagai suatu unit pelayanan medis tentunya tidak lepas dari pengobatan dan perawatan penderita-penderita dengan kasus penyakit infeksi. Salah satu jenis infeksi yang ada dirumah sakit adalah infeksi nosokomial (HAIs), infeksi nosokomial adalah suatu infeksi yang diperoleh atau dialami pasien selama dirawat dirumah sakit. Sumber infeksi nosokomial dapat disebabkan kontak langsung antara pasien yang sedang menderita penyakit infeksi dapat menularkan penyakit yang diderita kepada pasien lain, petugas, pengunjung atau keluarga, alat-alat rumah sakit, lingkungan rumah sakit dan lain sebagainya.

Saat ini angka kejadian HAIs (infeksi nosokomial) telah dijadikan salah satu tolak ukur mutu pelayanan rumah sakit. HAIs (infeksi nosokomial) terjadi karena adanya transmisi mikroba pathogen yang bersumber dari lingkungan rumah sakit dan perangkatnya. Untuk memantau kejadian HAIs (infeksi nosokomial) tersebut perlu adanya kegiatan supervisi. Supervisi dan evaluasi merupakan bagian yang penting dalam manajemen serta keseluruhan tanggung jawab pemimpin. Pemahaman ini juga ada dalam manajemen keperawatan. Untuk mengelola asuhan keperawatan dibutuhkan kemampuan manajemen dari perawat professional. Oleh karena itu sebagai seorang manajer keperawatan atau sebagai perawat professional diharapkan mempunyai kemampuan dalam supervisi dan evaluasi.

Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) adalah upaya untuk mencegah dan meminimalkan terjadinya infeksi pada pasien, petugas, pengunjung dan masyarakat sekitar fasilitas pelayanan kesehatan. Pengendalian infeksi nosokomial merupakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan dengan tujuan untuk menurunkan angka kejadian infeksi nosokomial. Penyakit Infeksi terkait pelayanan kesehatan atau *Health care Associated Infection (HAIs)* merupakan salah satu masalah kesehatan diberbagai negara di dunia (WHO, 2016). Dalam forum *Asian Pasific Economic Comitte (APEC)* atau *Global health Security Agenda (GHSA)*, *HAIs* menjadi agenda.

Salah satu program pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial pada tenaga kesehatan rumah sakit yaitu dengan cara melaksanakan standar keselamatan pasien salah satunya dengan menggunakan seragam dinas dirumah sakit tidak langsung dari rumah masing-masing. Perilaku memakai seragam dinas langsung dari rumah oleh tenaga kesehatan selama bekerja di rumah sakit menurut pengamatan masih banyak terjadi dan masih menunjukkan angka kepatuhan yang belum mencapai standar.

Prevalensi HAIs di rumah sakit dunia mencapai 9% atau kurang lebih 1,40 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia terkena infeksi nosokomial. Penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8,70% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang berada di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik menunjukkan adanya HAIs. Prevalensi HAIs paling banyak di Mediterania

Timur dan Asia Tenggara yaitu sebesar 11,80% dan 10% sedangkan di Eropa dan Pasifik Barat masing-masing sebesar 7,70% dan 9% (Wahyuningsih et al., 2020).

Kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit di Indonesia masih sangat tinggi, masih ditemukan angka kejadian infeksi sebesar 55,1% untuk rumah sakit pemerintah dan 35,7% untuk rumah sakit swasta. Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia prevalensi rata-rata terjadinya infeksi adalah 9,1% dengan variasi 6,1% - 16,0% (Ratnawati & Sianturi, 2021).

Hasil penelitian Trisnawati et al., (2018) dengan judul gambaran pelaksanaan pencegahan infeksi nosokomial pada perawat di Ruang HCU dan Rawat Inap Rumah Sakit X di Bali menunjukkan hasil perawat di Ruang HCU memiliki pengetahuan yang baik (53,3%), sikap yang positif (93,3%) dan tindakan yang sedang (46,7%), sedangkan di ruang rawat inap didapatkan bahwa perawat memiliki pengetahuan yang baik (53,3%), sikap yang positif (86,7%) dan tindakan yang sedang (33,3%) terkait pelaksanaan pencegahan infeksi nosokomial.

Prosedur tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi mutlak harus diterapkan di rumah sakit termasuk di ruang rawat post operasi. Ruang rawat post operasi merupakan suatu unit khusus di rumah sakit tempat melakukan perawatan pasca pembedahan. Mencegah infeksi setelah tindakan operasi adalah sebuah proses kompleks yang bermula di kamar operasi dilanjutkan di ruang rawat pasca operasi dengan mempersiapkan dan mempertahankan lingkungan yang aman untuk melakukan perawatan pasca pembedahan. Selain di ruang operasi dan ruang

rawat inap lainnya juga mutlak menerapkan pencegahan kejadian infeksi nosocomial (HAIs).

Selain melalui supervisi, pemakaian seragam dinas juga menjadi salah satu perhatian dalam pencegahan infeksi nosokomial. Pengelolaan seragam klinik perlu mendapatkan perhatian, mengingat pengelolaan seragam klinik yang tidak tepat dapat menyebabkan penyebaran infeksi nosokomial (IN). Berdasarkan penelitian (Hany, dkk.2006) pencegahan infeksi nosokomial dapat dilakukan rawat inap pasca operasi, ruang rawat inap lainnya juga mutlak menerapkan pencegahan kejadian infeksi nosokomial (HAIs).

Program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit penting bagi kesehatan pasien dan keselamatan petugas, pengunjung dan lain-lain di lingkungan rumah sakit (Scheckler, 1998 dalam Molina 2012). Sehingga pada tahun 1976 Joint Commission on Accreditation of Health Care Organizations (JCAHO) memasukkan kegiatan pengawasan, pelaporan, evaluasi perawatan, organisasi yang berkaitan dengan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial menjadi syarat untuk akreditasi rumah sakit yang merupakan ukuran kualitas dari pelayanan kesehatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya.

Pencegahan dan pengendalian infeksi dirumah sakit dapat dilakukan dengan jalan melalukan supervisi terhadap ruangan rawat inap secara rutin. Supervisi klinik tidak diartikan sebagai pemeriksaan atau mencari kesalahan, tetapi lebih kepada pengawasan partisipatif, mendahulukan penghargaan terhadap

pencapaian hasil positif dan memberikan jalan keluar terhadap hal yang masih belum dapat dilakukan. Perawat tidak sekedar merasa dinilai akan tetapi dibimbing untuk melakukan pekerjaannya secara benar (Keliat, 2006).

Selain melalui supervisi, pemakaian seragam dinas juga menjadi salah satu perhatian dalam pencegahan infeksi nosokomial. Pengelolaan seragam klinik perlu mendapatkan perhatian, mengingat pengelolaan seragam klinik yang tidak tepat dapat menyebabkan penyebaran infeksi nosokomial (IN). Berdasarkan penelitian (Hany, dkk.2006) pencegahan infeksi nosokomial dapat dilakukan melalui pengaturan penggunaan seragam klinik mahasiswa, didapatkan data terjadi peningkatan yang bermakna terhadap jumlah koloni pada penggunaan seragam pada hari kedua dibandingkan dengan jumlah koloni sebelum penggunaan seragam. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kesadaran mahasiswa dalam mengelola seragam kliniknya sebagai upaya mengontrol terjadinya infeksi nosokomial (IN) dengan cara mengganti seragam klinik setiap hari, merujuk penelitian ini dari pengamatan sebagian besar perawat di Singaraja pada umumnya dan di Rumah Sakit Kertha Usada pada khususnya masih memakai seragam dinas dari rumah menuju tempat kerja (rumah sakit).

Pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di RSUD Kertha Usada dilakukan oleh Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit melalui supervisi. Namun berdasarkan pernyataan perawat diketahui bahwa belum semua SOP ada pada setiap ruang di RSUD Kertha Usada. Salah satu tindakan

yang belum memiliki SOP yaitu supervisi keperawatan. Beberapa perawat di ruang rawat inap menyatakan supervisi yang selama ini yang sering dilakukan berfokus pada asuhan keperawatan, dan perawat menyatakan supervisi dilakukan saat pemberian arahan *meeting morning* dan dilaksanakan secara tiba-tiba ketika perawat sedang melaksanakan tindakan keperawatan serta tidak rutin dilakukan.

Dan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Umum Kertha Usada didapatkan data kejadian infeksi nosokomial pada pasien yaitu 15 pasien selama 6 bulan terakhir yang terjadi diseluruh ruang rawat inap. Dan dalam pengamatan studi pendahuluan kedisiplinan perawat yang bertugas dalam memakai seragam dinas, perawat memakai seragam dinas masih dari rumah dan bahkan tidak memakai jaket, hal ini sejalan dengan penelitian Deny, dkk (2018) dengan penelitiannya yang berjudul Pakaian Seragam Perawat: Sebuah Rancangan Penelitian, dengan hasil bahwa variable-variabel yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian desain pakaian seragam profesi (perawat), mencakup kebutuhan-kebutuhan profesi dan kriteria persyaratan desain pakaian seragam profesi.

Tahapan yang perlu dilakukan dalam menganalisa fungsional desain pakaian seragam profesi dikelompokkan menjadi 4 tahap, meliputi tahap mengidentifikasi kebutuhan profesi, menetapkan kebutuhan fungsional profesi, menetapkan kriteria desain pakaian seragam profesi, dan tahap merefleksikan kebutuhan fungsional profesi kedalam desain pakaian. Dari hasil studi pendahuluan jumlah perawat

diruang rawat inap Rumah Sakit Kertha Usada adalah 198 orang di ruang rawat dan dari hasil wawancara dengan 5 orang perawat mengatakan supervisi belum rutin dilakukan karena banyaknya aktifitas manajemen dan kegiatan akreditasi rumah sakit dan 5 orang perawat ini mengatakan selalu memakai seragam dinas saat sifit jaga dari rumah, karena belum ada loker khusus untuk masing-masing perawat disetiap ruang jaga serta agar saat sifit dinas bisa langsung keruang jaga untuk menerima operan jaga. Supervisi secara rutin sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya angka kejadian infeksi nosokomial serta untuk menjaga dan meningkatkan kedisiplinan perawat dalam mengganti seragam dinas yang akan dipakai bertugas dirumah sakit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pelaksanaan supervisi dan kedisiplinan berganti seragam dinas terhadap pencegahan infeksi nosokomial pada pasien post operasi yang dirawat inap di Rumah Sakit Kertha Usada Singaraja.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah menganalisis pelaksanaan supervisi dan kedisiplinan berganti seragam dinas terhadap pencegahan infeksi nosokomial pada pasien post operasi yang dirawat inap di Rumah Sakit Kertha Usada Singaraja.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian yang hendak penulis capai dalam penelitian ini adalah antara lain untuk:

Menganalisis pelaksanaan supervisi dan kedisiplinan berganti seragam dinas terhadap pencegahan infeksi nosokomial pada pasien post operasi yang dirawat inap di Rumah Sakit Kerta Usada Singaraja.

2. Tujuan Khusus

1.1 Menganalisis pelaksanaan supervisi terhadap pencegahan infeksi nosokomial pada pasien post operasi yang dirawat inap di Rumah Sakit Kertha Usada Singaraja

1.2 Menganalisis kedisiplinan berganti seragam dinas terhadap pencegahan infeksi nosokomial pada pasien post operasi yang dirawat inap di Rumah Sakit Kertha Usada Singaraja

1.3 Menganalisis pelaksanaan supervisi dan kedisiplinan berganti seragam dinas terhadap pencegahan infeksi nosokomial pada pasien post operasi yang dirawat inap di Rumah Sakit Kertha Usada Singaraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Responden

Penelitian ini diharapkan menambah pemahaman mengenai pelaksanaan supervisi dan kedisiplinan berganti seragam dinas terhadap pencegahan infeksi nosokomial pada pasien post operasi yang dirawat inap di Rumah Sakit Kertha Usada Singaraja

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam upaya mencegah terjadinya peningkatan infeksi nosokomial melalui manajemen keperawatan yang baik dan menjalankan supervisi secara rutin sehingga dapat mencegah peningkatan infeksi nosokomial di ruang rawat inap khususnya pada pasien post operasi. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi yang dapat dipertimbangkan oleh rumah sakit.

3. Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak institusi dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran baik bagi mahasiswa dan dosen, selain itu dapat meningkatkan terjalinnya kerja sama dalam lingkungan institusi.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam manajemen keperawatan terutama supervisi, menjalankan perilaku memakai seragam dinas di rumah sakit, mengetahui cara mencegah peningkatan infeksi nosokomial dirumah sakit.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “analisa pelaksanaan supervisi dan kedisiplinan berganti seragam dinas terhadap pencegahan infeksi nosokomial pada pasien post operasi yang dirawat inap di Rumah Sakit Kertha Usada Singaraja” namun terdapat penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penelit, antara lain:

1. Arifianto, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Sasaran Keselamatan Pasien Pada Pengurangan Resiko Infeksi Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Rs. Roemani Muhammadiyah Semarang” menunjukkan bahwa pelaksanaan cuci tangan perawat di rumah sakit dikarenakan oleh pentingnya melakukan aseptik, tujuan menggunakan aseptik, jenis cairan, lama waktu, tempat cuci tangan dan masih diperlukannya cuci tangan setelah kontak pasien. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan utama adalah 5 perawat pelaksana di RS Roemani Muhammadiyah Semarang. Informan triangulasi sumber adalah kepala ruang dan ketua tim ruang rawat inap. Triangulasi teknik dilakukan melalui observasi pada perawat pelaksana. Persamaan dalam penelitian ini adalah mencegah infeksi. Perbedaannya adalah lokasi serta metode penelitian.
2. Lenny Atuti dkk, (2019) Latar belakang: Infeksi nosokomial merupakan persoalan serius yang menjadi penyebab langsung maupun tidak langsung kematian pasien. Walaupun beberapa kejadian Infeksi nosokomial tidak menyebabkan kematian pasien, namun menyebabkan pasien dirawat lebih

lama akibatnya pasien harus membayar lebih mahal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan dan pengendalian yang sistematis, terencana, dan terkoordinasi yang berkesinambungan, dimana dengan upaya pencegahan yang lebih mudah maka hal-hal yang berkaitan dengan problematika infeksi nosokomial dapat dicegah atau dibuat seminimal mungkin. Tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan masa kerja perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial pada perawatan luka post operasi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Pusri Palembang. Metode penelitian ini menggunakan survei deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan secara cross sectional. Sampel penelitian ini adalah perawat yang memiliki sertifikasi perawatan luka di ruang rawat inap berjumlah 30 Perawat. Jenis analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa Chi Square. Hasil: hubungan antara pengetahuan perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial pada perawatan luka post operasi didapatkan nilai p 0,037, dan hubungan antara masa kerja dengan pencegahan infeksi pada perawatan luka post operasi dengan nilai p 0,411. Saran dalam penilitian ini diharapkan perawat agar dapat meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan infeksi noskomial pada perawatan dengan mengadakan pelatihan atau seminar ilmiah tentang infeksi nosokomial. Kata Kunci: Pengetahuan, masa kerja, Pencegahan Infeksi Nosokomial

3. Niken Yulika, (2020). Dalam penelitiannya berjudul “Analysis Of Implementation Prevention And Control Of Nosocomial Infections In ICU

Room RSUD Dr. Rasisin Padang 2020". Ruang ICU RSUD dr. Rasidin Padang pada Agustus 2018 - Agustus 2019 memiliki angka infeksi nosokomial yang melebihi Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit berdasarkan Kepmenkes RI nomor 129 tahun 2008, yaitu untuk angka kejadian phlebitis. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial berdasarkan kewaspadaan standar, terutama untuk perilaku individu masing-masing petugas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di ruang ICU RSUD dr. Rasidin Padang. Desain penelitian ini adalah Mix-Method dengan model concurrent embedded strategy. Penelitian kualitatif dilakukan kepada 6 informan dan ditentukan berdasarkan purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengobservasi 3 orang perawat jaga pada 3 shift dinas kerja selama 7 hari berturut-turut. Data dianalisis menggunakan ms.Excel dengan tahap editing, coding, processing entry, dan cleaning untuk memperoleh persentase kepatuhan petugas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat paling sering mencuci tangan setelah kontak dengan pasien, dan jarang mencuci tangan sebelum kontak dengan pasien. Langkah-langkah dalam mencuci tangan belum semuanya dilakukan. APD sudah tersedia tetapi penggunaan APD secara benar belum maksimal. Etika ketika batuk dan bersin

belum dilakukan oleh seluruh petugas, sedangkan untuk praktik menyuntik yang aman sudah dilakukan 100%. Pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di ruang ICU belum semuanya yang sesuai dengan standar, disebabkan oleh perilaku individu petugas, kelengkapan sarana dan prasarana belum terpenuhi seperti tidak adanya wastafel, serta belum ada dukungan manajemen dalam bentuk reward kepada petugas. Kata Kunci: Infeksi nosokomial, kewaspadaan standar, ICU.

4. Anita, (2020). Dalam penelitiannya yang berjudul “pengendalian infeksi rumah sakit dan pakaian seragam perawat”: Pengendalian infeksi merupakan salah satu upaya peningkatan keselamatan pasien dirumah sakit. Perawat dan pakaian seragamnya berperan sebagai salah satu cara pemutus rantai infeksi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pandangan perawat dalam pengendalian infeksi melalui pakaian seragam perawat. Desain perawat menggunakan fenomenologi deskriptif, proses pengumpulan data dengan focus group discussion. Partisipan dalam penelitian ini diambil secara purposive sampling sebanyak 16 partisipan, Analisa data menggunakan metode Giorgi. Hasil penelitian teridentifikasi tema: jilbab, lengan baju, perhiasan dan jam tangan serta alas kaki atau sepatu sebagai bagian dari pengendalian infeksi melalui pakaian seragam. Disimpulkan bahwa pakaian seragam perawat sebagai salah satu bagian dari pemutus rantai infeksi di rumah sakit. Disarankan peran manajer keperawatan untuk menetapkan peraturan yang terperinci dalam penggunaan pakaian seragam perawat selama

dinas di rumah sakit. Kata kunci: pengendalian infeksi, pakaian seragam, perawat, pemutus rantai, rumah sakit. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti infeksi dan pakaian seragam perawat. Perbedaannya adalah peneliti akan meneliti supervisi yang dilakukan oleh perawat.

5. Peneliti M.Irvan Noorrahman, Dimas Pramita Nugraha, Afdal (2016) dengan judul “Gambaran Kejadian Infeksi Luka Operasi (Surgical Site Infection) Pasca Operasi Terbuka Batu Saluran Kemih di RSUD Arifin Achmad” Desain Penelitian pada penelitian ini menggunakan deskriptif retrospektif serta teknik sampling menggunakan purposive sampling. Penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa jumlah ILO pasca operasi terbuka batu kemih di RSUD Arifin Achmad 1 Januari - 31 Desember periode lebih rendah. Persamaan dari penelitian yaitu sama-sama infeksi pada pasien post operasi menggunakan sedangkan perbedaannya jenis penelitian moix method (kuantitatif dan kualitatif) teknik pengambilan sampling, waktu dan lokasi penelitian.